

Pemberian Pelatihan SISKa untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Singosari

Alfin Mahasin¹, Fendy Suhariadi², Maria Eko³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga^{1,2,3}

Email: alfin.mahasin-2019@psikologi.unair.ac.id¹, fendysuha@gmail.com², ekomaria@gmail.com³

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran pada jenjang SMK saat ini menjadi tantangan yang sedang kita hadapi, hal ini disebabkan masih adanya kesenjangan antara dunia Pendidikan dan dunia kerja. Keterampilan yang dibutuhkan lulusan untuk industri dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek hard skill dan soft skill. Keterampilan atau soft skill menjadi salah satu faktor pendukung dalam mempersiapkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Kesenjangan yang terjadi dapat dikurangi dengan melakukan Pelatihan. Aspek pelatihan SISKa mencakup 6 komponen yaitu Tanggung jawab, fleksibilitas, pandangan diri, keterampilan, komunikasi, kebersihan dan keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi intervensi pelatihan SISKa sesuai untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa dan siswi SMKN 1 Singosari. Subjek penelitian yaitu siswa dan siswi kelas 12 SMKN 1 Singosari. Peneliti mengukur nilai kesiapan kerja melalui survei dengan jumlah total 42 orang peserta. Alat ukur kesiapan kerja menggunakan skala kesiapan kerja dari Brady (2010). Dari pengukuran menggunakan Teknik analisis paired sample t-test, ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan dari peserta sebelum dan setelah pelatihan SISKa ($t=0,007 < \alpha 0.05$). Berdasarkan hasil analisis setiap aspek kesiapan kerja diketahui bahwa peningkatan tertinggi adalah aspek komunikasi dengan rata-rata yaitu 1,75 sedangkan yang mendapatkan peningkatan paling rendah adalah pada aspek keterampilan yaitu 0,43..

Kata kunci : *Kesiapan Kerja, Pelatihan, SMK*

Abstract

The purpose of this study was to analyze health problems and changes in language communication in adolescents in Basirih Village when playing online games, to analyze changes in verbal and non-verbal communication by online games in adolescents, and to get an overview of communication patterns in the use of online games for teenagers in Basirih Village. This study uses qualitative methods of qualitative research design. Data collection is the selection and determination of potential and potential participants, including determining the number of respondents or informants who will be involved, the more informants, the better the analysis, the informants are taken randomly and must be taken into account. It is important to consider the affordability and ability of the informants to be actively involved in the research. This study uses qualitative methods of qualitative research design. Data collection is the selection and determination of potential and potential participants, including determining the number of respondents or informants who will be involved, the more informants, the better the analysis, the informants are taken randomly and must be taken into account. In this study, data were collected using interviews, observation, and document review with direct sources on adolescents in Basirih Village. The results of the study found: every online game user has an initial motive to play online games that come from his own and from closest friends, who initially just try to be more serious about playing it. Where the problem of excessive health problems from playing online games in adolescents is sore shoulders and waist, wrists experience cramps, eyes become tired quickly, lack of blood,

forget to eat, and lack of adequate rest. Communication interaction between online game players through chat where most players do not know each other of course this can be replaced by the use of avatar names that can be a substitute for the name of online game players, for teenagers can make it easier to understand when playing, more active, interesting to hear and make it easier to set strategies when playing online games. They do not know each other. This sometimes results in the frequent use of abusive language and bullying of each other where the behavior or actions of adolescents and each gameplay has its own differences depending on the message conveyed between players. The use of online games in adolescents has an element of feeling where they feel happy, comfortable, enjoy, and can interact with players. When they do not play there is a feeling of emptiness in their lives where they experience confusion. Of course this greatly affects the level of dependence on online games. When they receive an opinion from others there is an element of lack of confidence and irritation because they do not want an opinion and that makes them dislike it.

Keywords : *Health Problems, Communication Interaction, Adolescence.*

PENDAHULUAN

Sempitnya lapangan pekerjaan, perbedaan kemampuan dan keterampilan calon pekerja yang tidak sesuai dengan permintaan lapangan pekerjaan. Pada saat ini ketersediaan dari Angkatan kerja sudah mencakup banyak aspek, namun masih belum mampu memenuhi dari aspek kualitas dan kompetensi. Rendahnya kualitas dari Angkatan kerja mengakibatkan sulitnya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Kebutuhan pekerja dalam lapangan pekerjaan seringkali dalam permintaan yang sangat tinggi, namun seringkali ketersediaan baik kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan sangat minim memenuhi kriteria mengakibatkan pemberdayaan Angkatan kerja baru sulit untuk dijalankan.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan jurusan yang mempersiapkan lulusannya agar siap kerja. Menurut UU No. tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dan penafsiran pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik yang luar biasa untuk bekerja di bidang tertentu. (“UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2016) bidang kerja, persaingan, dan keberhasilan berkembang dalam angkatan kerja yang berubah dengan cepat. Perubahan dan perkembangan dunia kerja menuntut lulusan SMK memiliki hard skill dan soft skill untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja.

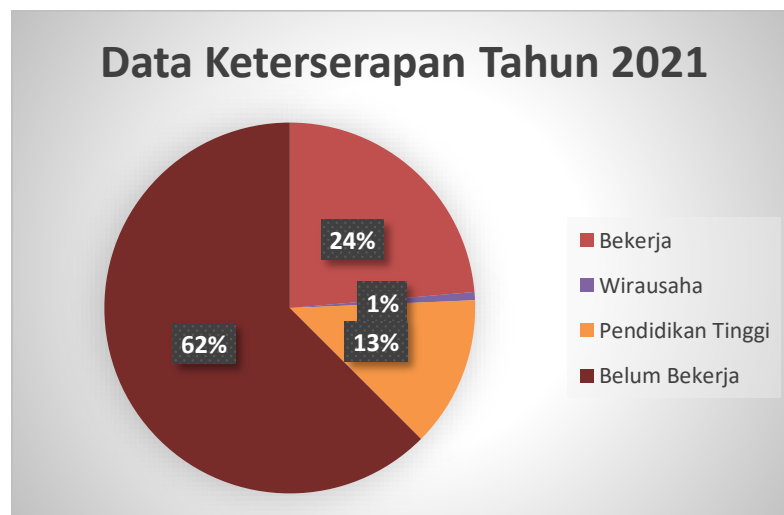


Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2020—Agustus 2021 (Data BPS)

Tingginya tingkat pengangguran pada jenjang SMK saat ini menjadi tantangan yang sedang kita hadapi seperti pada gambar 1, yang di mana lulusan SMK sendiri diharapkan dapat menjadi lulusan yang siap bekerja.

Persaingan Angkatan kerja baik dari jenjang diploma tentu juga menghambat penyerapan SMK untuk masuk ke dunia kerja. Berdasarkan permasalahan tersebut, pelatihan dan pendampingan soft skill bagi siswa SMK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh soft skill yang dibutuhkan sebelum dan Ketika mereka bekerja.

Berdasarkan data keterserapan tahunan SMKN 1 Singosari pada gambar 2, didapatkan data keterserapan kerja tahun 2021 yaitu 23,62% lulusan bekerja, 0,71% berwirausaha, 13,15% lulusan melanjutkan jenjang Pendidikan tinggi, dan 62,52% lulusan belum bekerja.



Gambar 2. Data Keterserapan Dunia Kerja SMKN 1 Singosari Tahun 2021 (Data BKK SMKN 1 Singosari)

Sekolah juga telah melakukan survei untuk mendata kesiapan kerja dan kendala yang dihadapi siswa, sebanyak 27 siswa atau 73% dari total responden merasa khawatir tidak mampu mengungkapkan pikiran yang jelas saat wawancara. Berdasarkan data survei pada tabel 1, sebagian besar siswa sudah merasa memiliki rasa kesiapan kerja yang tinggi akan tetapi pada kenyataannya siswa masih belum siap untuk menghadapi hal-hal dan pengalaman baru yang belum pernah siswa rasakan atau alami.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah melakukan evaluasi terhadap capaian tersebut dengan melakukan pemberian contoh-contoh materi psikotes dan sosialisasi materi interview kerja, materi keberhasilan dalam interview, komunikasi ditempat kerja. Salah satu program kerja BKK sendiri adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan lulusan dalam hal surat menyurat dan kelengkapan untuk kebutuhan lamaran kerja, mempersiapkan siswa untuk menghadapi wawancara kerja, dan kemampuan siswa untuk mempresentasikan dan memasarkan diri. (Istianyani, 2012). Kemampuan komunikasi merupakan kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki seorang individu pada era globalisasi. Kemampuan komunikasi yang baik meningkatkan kemampuan individu dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan lugas. (Pradja, 2019)

Menurut penelitian (Callan, 2003) dan (Clarke, 2007), hal ini disebabkan masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Penilaian pada dunia pendidikan menganggap lulusan berkualitas adalah lulusan dengan nilai tinggi dalam menempuh waktu studi dengan waktu singkat, sedangkan pada dunia industri menginginkan lulusan yang berkemampuan tinggi sebagai lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika diuraikan, keterampilan yang dibutuhkan lulusan untuk industri dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau disebut sebagai hard skill dan non-teknis yang mencakup dorongan diri, kemampuan adaptasi, kerja sama dalam tim, kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, manajemen stres, leadership dan lain-lain yang

kemudian disebut sebagai soft skill.

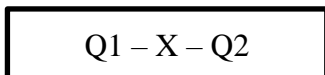
Kesenjangan yang terjadi dapat dikurangi dengan melakukan Pelatihan. Pelatihan memberikan pengetahuan spesifik serta keterampilan yang kemudian akan digunakan dalam melakukan pekerjaan saat ini. Tujuan diadakannya Pelatihan yaitu untuk mengurangi kesenjangan antara kemampuan yang saat ini dimiliki dengan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan. (Mathis, 2010) .

Menggunakan data yang telah dimiliki sekolah, peneliti menentukan kebutuhan pelatihan terhadap siswa SMKN 1 Singosari untuk mengetahui permasalahan yang berhubungan dengan kesiapan kerja, melakukan kajian faktor-faktor yang mempengaruhinya kemudian tentukanlah bahwa kemampuan komunikasi adalah salah satu faktor yang menghambat subjek. Setelah hal tersebut ditentukan maka ditentukanlah akan dilakukan intervensi yaitu dengan melakukan pelatihan. Pelatihan yang diberikan bernama SISKa (Sukses Interview Siap Kerja) yang di dalamnya mencakup 6 aspek yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, komunikasi, pandangan diri, keterampilan serta Kesehatan dan Keselamatan Diri.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-experimental research dengan pendekatan the one-group pretest-posttest design. Desain ini dilakukan dengan menilai respon dari para peserta pelatihan sebanyak dua kali yaitu sebelum pre-test (sebelum) dan post-test (sesudah) pemberian intervensi atau perlakuan dengan cara yang sama persis. Respon peserta setelah pemberian intervensi, kemudian dibandingkan dengan respon sebelum diberikan intervensi untuk mengetahui apakah ada perubahan, atau justru tidak ada perubahan sama sekali. (Thyer, 2012)

Desain penelitian ini adalah the one-group pretest-posttest. Adapun desain experimennya adalah sebagai berikut:



Gambar 3 The One-Group Pretest-Posttest Design

Keterangan :

Q1 : Pretest

a. Tes Kesiapan Kerja

b. Tes Kemampuan Komunikasi

X : Pelatihan SISKa

Q2 : Posttest

a. Tes Kesiapan Kerja

b. Angket Evaluasi Pelatihan

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 1 Singosari. Subjek berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Dari 42 siswa yang mengikuti pelatihan, terdiri atas 26 laki-laki dan 16 perempuan.

Dalam penelitian ini ada dua (2) variabel yang digunakan yaitu kemampuan komunikasi sebagai variabel bebas dan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. (Marczyk, 2005) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan faktor yang dapat dikontrol atau dimanipulasi sendiri oleh peneliti. Variabel bebas dilibatkan untuk meneliti ada pengaruhnya pada variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas sebab variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel Terikat – Kesiapan Kerja

Dalam bagian ini diuraikan mengenai definisi konseptual kesiapan kerja dan definisi operasional berdasarkan pada teori Brady.

a. Definisi Konseptual (Teori Brady)

Kesiapan kerja diukur dengan menggunakan skor yang diperoleh dari subjek pada skala kesiapan

kerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh (Brady, 2010). Skor tersebut menunjukkan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja, semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi kesiapan kerja subjek. Apabila skor yang didapatkan subjek rendah maka semakin rendah juga kesiapan kerja subjek.

b. Definisi Operasional (Skala Brady)

Pada penelitian ini, peneliti menyusun skala pengukuran kesiapan kerja berdasarkan skala kesiapan kerja yang dikembangkan oleh (Brady, 2010). Skala ini terdiri dari enam aspek dengan total 60 aitem. Terdapat lima macam format respon jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Ragu-ragu (R) = 3, Setuju (S) = 4 dan Sangat Setuju (SS) = 5.

c. Variabel Bebas – Pelatihan SISKa

Pelatihan merupakan proses pemberian keahlian dan pengetahuan dalam jangka waktu yang pendek untuk membuka potensi seorang individu agar dapat meningkatkan keterampilan untuk saat sekarang dan dimasa akan datang. (Dessler, 2015)

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode skala pengukuran. Skala pengukuran adalah serangkaian daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan respon sesuai yang telah diberikan oleh pengguna (Arikunto, 2011). Metode skala pengukuran digunakan untuk mendapatkan nilai kesiapan kerja dan kemampuan komunikasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala kesiapan kerja yang dikembangkan oleh Brady yang didalamnya juga terdapat dimensi komunikasi untuk mendapatkan nilai kemampuan komunikasi.

Metode analisis paired sample t-test (Seniati, 2005) digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (VB) yaitu pelatihan SISKa terhadap variabel terikat (VT) yaitu kesiapan kerja.

Metode Statistik Deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran demografis terkait jenis kelamin dan hasil rata-rata skor kesiapan kerja. Data penelitian meliputi frekuensi dan persentase. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mendapatkan gambaran skor kesiapan kerja. Skor yang didapatkan dalam bentuk mean, nilai minimum-maksimum dan standar deviasi.

Teknik analisis lain yang digunakan adalah Uji-t (t-test) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan setelah dan sebelum dilakukannya pelatihan SISKa. Uji-t yang digunakan yakni paired sample t-test dengan SPSS 20 for window untuk menguji perbedaan nilai sebelum dan setelah pelatihan.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dalam penelitian normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z dari Statistical Program for Social Science (SPSS) 20.0 for windows. (Hadi, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis uji beda pada data pre-test dan post-test kesiapan diri peserta setelah mengikuti pelatihan SISKa pada penelitian ini menggunakan Teknik Paired T-test. Paired T-Test merupakan Teknik pengujian beda pada dua sampel yang berpasangan apakah kedua sampel tersebut secara nyata memiliki rata-rata yang sama atau berbeda. Teknik Paired T-Test pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah ada peningkatan nilai yang secara nyata signifikan pada nilai kesiapan kerja peserta sesudah diberi pelatihan SISKa.

Normalitas data atau data berdistribusi normal adalah jika nilai Sig. > 0.05 maka data berdistribusi normal, seperti pada tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test hasil hitung nilai signifikansi data penelitian adalah 0.200 > 0.05 sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi dengan normal.

Berdasarkan output hasil uji t, diperoleh nilai Sig = 0.007, yang berarti lebih kecil dari α 0.05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H_a diterima. H₀ = Tidak ada perbedaan nilai kesiapan kerja sebelum dan sesudah diberikan pelatihan SISKa, dinyatakan ditolak. H_a = Ada perbedaan nilai kesiapan kerja sebelum dan sesudah

diberikan pelatihan SISKa, dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata pretest siswa yaitu 220 dan pada posttest yaitu 224. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan terhadap nilai kesiapan kerja siswa dan siswi kelas XII SMKN 1 Singosari setelah mendapatkan pelatihan SISKa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan SISKa berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja Siswa dan Siswi kelas XII SMKN 1 Singosari.

Berdasarkan hasil analisis setiap aspek kesiapan kerja diketahui bahwa rata-rata peningkatan terbesar yang terjadi setelah mengikuti pelatihan SISKa dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan SISKa ternyata yang mendapatkan peningkatan tertinggi adalah pada aspek komunikasi yaitu 1,75 sedangkan yang mendapatkan peningkatan paling rendah adalah pada aspek keterampilan yaitu 0,43.

Berdasarkan perhitungan hasil evaluasi akhir pelatihan SISKa dari 42 subjek penelitian diperoleh nilai rata-rata 4,48 dari 5 sebagai nilai kepuasan terhadap pelatihan. Adapun rincian rata-rata skor evaluasi akhir program pelatihan lainnya yang mencakup pelaksanaan pelatihan, penilaian pemateri, isi pelatihan dan kesan dari setiap segmen berturut-turut adalah 4,31, 4,79, dan 4,49 dari nilai maksimal 5.

Pada aspek pelaksanaan pelatihan nilai tertinggi ada pada penilaian presentasi materi yaitu dengan nilai 4,83 dari 5, sedangkan nilai terendah ada pada penilaian konsumsi dengan nilai 3,95 dari 5.

Pada aspek penilaian pemateri nilai tertinggi ada pada penilaian penguasaan materi dan cara penyampaian materi, kedua penilaian tersebut pada peringkat tertinggi dengan nilai sama yaitu 4,83 dari 5, sedangkan nilai terendah pada penilaian kegiatan selama pelatihan dengan nilai 4,65 dari 5.

Pada aspek isi pelatihan dan kesan dari setiap segmen nilai tertinggi ada pada segmen sesi pandangan diri & siapa saya dengan nilai 4,65 dari 5, sedangkan segmen terendah ada pada segmen kebersihan & keselamatan kerja dengan nilai 4,32 dari 5. Pandangan diri & siapa saya menjadi segmen yang paling berkesan bagi para peserta pelatihan SISKa.

Rata-rata nilai hasil evaluasi akhir pelatihan SISKa baik secara keseluruhan maupun tiap kategori menunjukkan nilai yang mendekati 5, sehingga dapat dikatakan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan SISKa termasuk memuaskan.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti hanya diberikan waktu selama dua jam untuk dua hari waktu pelaksanaan pelatihan yang sebelumnya harapannya adalah tiga jam selama dua hari waktu pelatihan, sehingga ada beberapa aspek dalam pelatihan yang seharusnya lebih panjang waktunya harus terpotong. Berdasarkan analisis Wilcoxon terdapat 13 negative ranks, yang di mana artinya terdapat 13 peserta mengalami penurunan penilaian pasca pelatihan. Hal ini terjadi bukan dikarenakan inkonsistensi pengisian skala, namun hal ini mungkin terjadi dikarenakan waktu pembelajaran yang dinilai hanya sedikit. Siswa dan siswi belum sempat mendapatkan waktu untuk belajar secara mandiri untuk mencapai tingkat penyerapan kompetensi sesuai dengan capaian yang sudah dibuat. (Pramuntadi, 2017).

Peneliti juga belum mampu memberikan suasana ketika wawancara yang sebenarnya dikarenakan keterbatasan peneliti untuk mendapatkan kesempatan mengundang pakar atau ahli bidang rekrutmen. Pakar atau ahli bidang rekrutmen bisa memberikan suasana wawancara yang lebih orisinal dan diharapkan dapat memunculkan hal-hal baru yang akan dihadapi oleh peserta sehingga peserta siap ketika harus menghadapi wawancara kerja yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji dan Analisa data yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada peserta sebelum dan sesudah mengikuti

pelatihan SISKa. Didapatkan rataan sebelum dan sesudah pelatihan adalah 220,3 dan setelah pelatihan adalah 224,7. Sebaran data dinyatakan berdistribusi dengan normal yang dimana nilai hitung signifikansi $0,200 > 0,5$ seperti pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan output hasil uji t, diperoleh nilai Sig = 0.007, yang berarti lebih kecil dari α 0.05. Berdasarkan hasil analisis setiap aspek kesiapan kerja diketahui bahwa peningkatan tertinggi adalah aspek komunikasi dengan rata-rata yaitu 1,75 sedangkan yang mendapatkan peningkatan paling rendah adalah pada aspek keterampilan yaitu 0,43. Rata-rata nilai hasil evaluasi akhir pelatihan SISKa baik secara keseluruhan maupun tiap kategori menunjukkan nilai yang mendekati 5, sehingga dapat dikatakan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan SISKa termasuk memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2011). *Dasar Evaluasi Pendidikan* (Vol. 11). Jakarta: Bumi Aksara.
- Brady. (2010). *Work Readiness Inventory Administrator's Guide*. Indianapolis: JIST Publishing.
- Callan. (2003). *Generic Skills Understanding Vocational Education and Training Teacher and Student Attitudes*. Adelaide: NCVER.
- Clarke. (2007). *Understanding and Managing Employability in Changing Career* (Vol. 32). Bath College (UK), United Kingdom: Emerald .
- Dessler. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (14 ed.). (Diana, Ed., & Angelica, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Istianyani. (2012). *Upaya percepatan daya serap lulusan Fakultas Teknik melalui optimalisasi peran bursa kerja khusus UNJ sebagai mitra dari dunia usaha dan industri* (16 ed.). Jakarta: Journal APTEKINDO.
- Mathis. (2010). *Human Resource Management* (13 ed.). Mason: South Western Cengage Learning.
- Pradja, N. (2019). *Relevansi Kompetensi Lulusan*. Kuningan: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi. doi:10.25134/equi.v16i01
- Pramuntadi, A. (2017). *PENERAPAN E-LEARNING SEBAGAI PENDUKUNG ADAPTIVE LEARNING DAN PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SMK*. Jogjakarta: Jurnal Taman Vokasi. doi:https://doi.org/10.30738/jtv.v5i2.2475
- Seniati. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks Gramedia.
- Thyer. (2012). *Pre-Experimental Research Design. In Quasi-Experimental Research Design*. Oxford: Oxford Univ Press. doi:https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195387384.003.0002